

## Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat

Dimas Alji Prasetyo<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung. Hal ini menarik untuk dikaji karena sejak tahun 2017 pariwisata budaya di perkampungan adat melaksanakan berbagai event pariwisata yang berasal dari budaya masyarakat lokal. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan jumlah informan 13 orang, dengan kriteria tokoh pemerintah daerah, tokoh masyarakat jorong, badan pengelola perkampungan adat, dan pengelola homestay, serta masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dalam beberapa tahap partisipasi, diantaranya: pertama, Tahap perencanaan. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan, terutama tokoh masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata budaya. Kedua, Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan berbagai event budaya, sebagai pemandu wisata, pemeliharaan kawasan perkampungan adat, serta keterlibatan dalam promosi wisata. Ketiga, Tahap pemanfaatan hasil. Sebagai penyedia oleh-oleh makanan khas Sijunjung, serta penyedia jasa akomodasi yang menjadikan rumah gadang mereka sebagai homestay. Keempat, Tahap evaluasi. Pada tahap ini partisipasi masyarakat dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam membuat peraturan nagari sebagai kontrol sosial dalam menertibkan aktivitas pariwisata.

**Kata Kunci:** Masyarakat; Partisipasi; Tahap partisipasi.

### Abstract

This study aims to explain the forms of community participation in the development of cultural tourism in the traditional village of Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah and Tanah Bato, Sijunjung Regency. This is interesting to study because since 2017 cultural tourism in traditional villages has carried out various tourism events originating from the culture of the local community. The theory used to analyze this research is structuration theory by Anthony Giddens. The research method uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection by means of observation, interviews and documentation studies. The selection of informants used purposive sampling with a total of 13 informants, with the criteria of local government figures, Jorong community leaders, traditional village management bodies, and homestay managers, as well as communities involved in the development of cultural tourism in traditional villages. The results of the study show that the involvement of local communities is one of the driving factors for the successful development of cultural tourism in traditional villages. community involvement can be seen in several stages of participation, including: first, the planning stage. At this stage the community is involved, especially community leaders, in the cultural tourism development plan. Second, the implementation stage. At this stage the community is involved in carrying out various cultural events, as tour guides, maintenance of traditional village areas, and involvement in tourism promotion. Third, the results utilization stage. As a provider of Sijunjung special food souvenirs, as well as accommodation service providers who make their gadang houses as homestays. Fourth, the evaluation stage. At this stage community participation can be seen from their involvement in making village regulations as social control in implementing tourism activities.

**Keywords:** Participation; Participation stage; Society.

**How to Cite:** Prssetyo, D.A. & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 47-57.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu aspek yang dominan bagi setiap daerah. Hal ini menyebabkan masyarakat berlomba-lomba dalam menjadikan wilayah mereka menjadi daerah wisata yang digemari oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pariwisata merupakan sebuah bentuk kegiatan *traveling* atau perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu pendek (Maryani et al, 2021). Salah satu jenis pariwisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah pariwisata budaya, pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik (Hastanto, 2016).

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang telah resmi menjadi Cagar Budaya Nasional dari Kemdikbud RI (2017), dan fokus untuk mengembangkan pariwisata budaya, khususnya di Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah bato, Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat ini mulai dikembangkan pada tahun 2017 untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Terdapat beberapa aspek budaya masyarakat lokal yang dijadikan bagian dari destinasi wisata diantaranya adalah acara *bakaua adat* yang merupakan acara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat ketika panen padi sebagai bentuk rasa syukur, festival budaya matrilineal yaitu suatu pertunjukan yang menampilkan kesenian dari berbagai daerah yang memiliki garis keturunan matrilineal yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tradisi *mambantai adat* merupakan sebuah tradisi masyarakat Sijunjung yang biasanya dilaksanakan menjelang masuknya bulan ramadhan, dan untuk melengkapi pengalaman wisatawan untuk berbaur dan merasakan kehidupan masyarakat lokal, maka di perkampungan adat ini juga menyediakan *homestay* yang berasal dari rumah gadang yang menyediakan paket wisata untuk merasakan kehidupan masyarakat lokal seperti *makan bajamba, lalok diateh padi* dan merasakan sensasi panen padi atau dalam istilah setempat *manyabik padi* di sawah secara langsung.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data pada tahun 2017, jumlah rumah gadang yang dijadikan *homestay* sebanyak 7 rumah gadang yang tersebar di Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato. Setelah diresmikan menjadi Cagar Budaya Nasional, jumlah wisatawan dan *homestay* terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan pada tahun 2022 jumlah *homestay* di perkampungan adat Nagari Sijunjung berjumlah 40 *homestay* dari 76 rumah gadang. Meningkatnya jumlah *homestay* di perkampungan adat juga diiringi dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam rentang tahun 2019 hingga tahun 2022, jumlah wisatawan yang berkunjung ke perkampungan adat berjumlah 2.393 wisatawan.

**Table 1. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Perkampungan Adat Nagari Sijunjung**

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
1	2019	8	610	618
2	2020	-	-	-
3	2021	5	825	830
4	2022	38	907	945

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 tidak ada kunjungan wisatawan yang datang ke perkampungan adat yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, membuat antusias masyarakat di perkampungan adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan dalam upaya mengembangkan pariwisata budaya. Ditambah dengan adanya dukungan dari instansi pemerintah ataupun swasta dalam berbagai macam aspek seperti fasilitas sarana dan prasarana. Pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat ini mulai berkembang, karena tempat yang awalnya tidak dikunjungi oleh wisatawan tetapi sekarang telah dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang secara otomatis bisa mendukung perekonomian masyarakat lokal.

Keberhasilan perkampungan adat mulai dikunjungi oleh wisatawan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal, partisipasi masyarakat diartikan sebagai praksi, peran dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu dalam bentuk partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan sosial (Abu Huraerah dalam Prabowo, 2016). Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat tidak akan mampu menghasilkan hasil yang optimal dalam pengembangan pariwisata budaya, dalam hal ini agen memiliki peran penting selaku pembuat struktur yang nantinya akan diterapkan kepada aktor yaitu masyarakat di perkampungan adat dalam pengembangan pariwisata di perkampungan adat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian Sari (2021) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat antusias dan saling bekerja sama dengan baik dalam hal pengembangan desa wisata. Sementara Penelitian Nafila (2013) menunjukkan bahwa komunitas lokal melakukan pengembangan dengan cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga pusaka budaya, memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lokal, menyajikan informasi dan pengetahuan tentang pusaka budaya dan menyediakan fasilitas yang cukup untuk kenyamanan pengunjung. Selanjutnya Penelitian Delita (2021) menunjukan bahwa masyarakat Wae Rebo terlibat langsung dalam proses pengembangan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Sementara Penelitian Dewi (2013) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata, peran pemerintah terlihat lebih dominan dari pada masyarakat lokal dan belum melibatkan penuh masyarakat lokal pada tahap perencanaan, implementasi dan pengawasan. Penelitian Ananda (2021) menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terbagi 2 yaitu, partisipasi langsung dan tidak langsung.

Penelitian di atas telah mengungkapkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, namun partisipasi masyarakat yang dilakukan hanya sebatas pengembangan desa wisata dan wisata alam. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih fokus mengenai pengembangan pariwisata budaya yang dilakukan oleh masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Atas dasar itu maka penelitian ini memberikan kontribusi atau keterbaruan pada riset pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat Nagari Sijunjung yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Maka tujuan penelitian adalah melihat dan menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung.

## Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, karena bermaksud untuk memahami dan mengenali subjek penelitian secara mendalam serta mendeskripsikan secara faktual, sistematis dan detail (Yusuf, 2017). Lokasi penelitian ini di perkampungan adat Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung. Alasan dipilihnya daerah ini untuk melakukan penelitian karena dalam pengembangan pariwisata budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan menjadikan tradisi dan kebudayaan mereka sebagai destinasi dalam pariwisata budaya dan masyarakat lokal masih melaksanakan adat dan tradisi di perkampungan adat tersebut. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2022 sampai 30 Desember 2022.

Pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan informan sebanyak 13 orang terdiri dari 9 laki-laki dan 4 perempuan, informan penelitian merupakan masyarakat perkampungan adat, tokoh pemerintah daerah yakni Analis Kebijakan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sijunjung, Kepala Bidang Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung dan Wali Nagari Sijunjung. Tokoh masyarakat yaitu *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan ketua Pokdarwis. Badan pengelola perkampungan adat dan pengelola *homestay*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni; observasi nonpartisipatif, wawancara, dan studi dokumen (Yusuf, 2017). Wawancara dilaksanakan secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis dan dokumen yakni, sejarah perkampungan adat, kondisi geografis, kondisi pendidikan, kondisi mata pencarian, agama dan lain sebagainya, serta gambar atau tulisan yang di temukan oleh peneliti dengan informasi penunjang dan pendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan. Teknik triangulasi yang digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber (Haryoko et al, 2020). Analisis data yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman.

---

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian tentang bentuk partisipasi masyarakat, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan dalam pengembangan pariwisata budaya, partisipasi masyarakat terbagi kedalam beberapa tahap mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan

Partisipasi dapat diartikan sebagai upaya dan peran yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan, dan terdapat 4 tingkatan dalam partisipasi yaitu, partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi (Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan hal yang sangat penting, pengembangan pariwisata melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tingkatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan dalam menjadikan perkampungan adat menjadi tempat pariwisata budaya, dilakukan sebuah dialog antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah & provinsi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan masyarakat turut dilibatkan pada tahap perencanaan pengembangan pariwisata budaya sesuai wawancara dengan Rajilis (53 tahun) selaku Wali Nagari Sijunjung, beliau mengatakan:

“...Jadi proses atau dialog yang terjadi antara masyarakat yang diwakili oleh niniak mamak dan pemerintah sudah cukup intensif di Balai-balai adat pada tahun 2013 untuk menjadikan kawasan perkampungan adat menjadi tempat pelestarian nilai budaya, kemudian dilakukanlah pertemuan dengan niniak mamak untuk membahas rancangan perkampungan adat, sehingga waktu itu ada pihak dari provinsi BPNB menyatakan ke niniak mamak kalau memang kita ingin menjadikan kawasan ini sebagai cagar budaya ada beberapa syarat yang harus dilengkapi dan kemudian setuju lah niniak mamak dengan menyerahkan perkampungan adat ke BPNB. Setelah adanya keinginan untuk menjadikan sebagai cagar budaya pada tahun 2015 dan 2016 kami dapat dana revitalisasi dari pusat selama 2 tahun dengan anggaran 1 miliar pertahun, dengan dana itu lah kami membangun trotoar, saluran air, patung bundo kundang dan gelandang seni di tabek. Bahkan dalam membuat *masterplane* perkampungan adat selalu melibatkan niniak mamak...” (Wawancara 3 Desember 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh Irham Tobo (74 tahun) selaku ketua badan pengelola perkampungan adat dan wakil ketua KAN, beliau mengatakan bahwa:

“...Dalam kita menjadikan perkampungan adat sebagai kawasan pariwisata ada rapat antara masyarakat yang diwakili oleh niniak mamak, alim ulama, 42 *cadiak pandai*, bundo kundang dan pemerintah tentang pengizinkan menjadikan perkampungan adat menjadi kawasan pariwisata budaya dengan surat yang di tanda tangani oleh 36 orang niniak mamak...” (Wawancara 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan masyarakat perkampungan adat turut dilibatkan dalam proses perencanaan, dalam menjadikan kawasan perkampungan adat menjadi kawasan pelestarian budaya sehingga dikembangkan menjadi kawasan pariwisata budaya, ketika rapat masyarakat yang di wakikan oleh *ninik mamak* yang ada di perkampungan adat dimana pemerintah meminta izin untuk menjadikan perkampungan adat sebagai tempat pelestarian budaya dan pariwisata budaya, dan pemerintah juga melibatkan niniak mamak dalam pembuatan *masterplan* perkampungan adat. Perkampungan adat setiap tahunnya selalu memiliki agenda untuk melaksanakan acara budaya seperti bakaua adat, mambantai adat dan festival matrilineal, dan untuk festival matrilineal sendiri merupakan acara yang di laksanakan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya Nasional yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga Kabupaten Sijunjung yang melaksanakan acara di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

### Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pada tahap pelaksanaan dapat diwujudkan dengan partisipasi dalam bentuk tenaga, uang, dan harta benda (Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti, 2013). Tahap kedua dalam partisipasi adalah tahap pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat lokal pada tahap pelaksanaan pengembangan pariwisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan event budaya sebagai berikut;

### Masyarakat Terlibat Dalam Pelaksanaan *Event* Budaya

Masyarakat perkampungan adat Nagari Sijunjung selalu melaksanakan acara budaya setiap tahunnya, acara budaya yang dilaksanakan di perkampungan adat Nagari Sijunjung memiliki ciri khas tersendiri yang kemudian menjadi sebuah keunikan di dalam pariwisata budaya, didalam pelaksanaannya masyarakat selalu terlibat, kegiatan *event* budaya yang dilakukan oleh masyarakat dijelaskan sebagai berikut; *bakaua adat*, rangkaian acara *bakaua adat* diawali dengan berdoa pada waktu pagi di tempat *bakaua adat* yang biasanya disebut dengan “tobek” kemudian setelah shalat dzuhur semua *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai* dan *bundo kanduang* beserta masyarakat berkumpul di balai adat untuk mempersiapkan “*bararak*” atau melakukan arak-arakan dari balai adat menuju *tobek* tempat *bakaua adat*. Semua pemangku adat menggunakan pakaian kebesaran dan *bundo kanduang* berjalan sambil membawa *jujuang* yaitu dulang yang berisikan nasi dan juga lamang yang dibuat ketika sehari sebelum acara *bakaua adat*. Kegiatan *bakaua adat* ini tidak terlepas dari bentuk kerjasama masyarakat perkampungan adat dengan Dinas Parpora Kabupaten Sijunjung dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung dalam membantu masyarakat untuk mempromosikan budaya yang ada di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Selanjutnya *mambantai adat*, *mambantai adat* dilaksanakan sebelum memasuki bulan puasa Ramadhan oleh kelompok *tobokongsi* yang pelaksanaannya dipusatkan di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Pada kegiatan *mambantai adat* juga dihadiri oleh wisatawan yang datang untuk menyaksikan prosesi yang ada pada *mambantai adat*, khususnya pada malam hari sebelum *mambantai* masyarakat menampilkan acara kesenian seperti randai, saluang, rabab dan sholawat dulang yang akan disuguhi kepada wisatawan yang datang, dalam acara *mambantai adat* partisipasi pada tahap pelaksanaan masyarakat berperan aktif dalam menyelenggarakan acara tersebut seperti penampilan randai, rabab dan sholawat dulang dan prosesi *mambantai adat* yang membuat menjadi keunikan sendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung ke perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Berikutnya festival matrilineal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan budaya serta menyeragamkan matrilineal yang ada di Minangkabau. Festival matrilineal merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat sejak tahun 2018 yang berlokasi di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Pada festival matrilineal 2022 ini diikuti 3 Kerajaan dan 3 Nagari yang ada di Sumatera Barat yaitu kerajaan Siguntur, Indropuro, Ulakan dan Nagari Pariangan, Sijunjung, Pasaman. Dengan melakukan musyawarah terkait tujuan awal dari festival matrilineal yaitu terkait topik pembicaraan tentang matrilineal yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat perkampungan adat melaksanakan berbagai kegiatan adat serta membantu menyukseskan kegiatan budaya tersebut yang berlangsung di perkampungan adat dengan antusias, berdasarkan observasi peneliti pada 28 Oktober 2022, peneliti melihat berpartisipasi secara aktif seperti pemuda yang membantu menyukseskan dan mengamankan acara selama acara berlangsung serta ada beberapa masyarakat lokal yang diikutsertakan menjadi panitia dalam acara festival matrilineal, dan masyarakat juga memperbolehkan rumah gadang mereka dijadikan tempat musyawarah, pameran budaya matrilineal, dan pameran baju basiba selama festival matrilineal berlangsung.

### Masyarakat Sebagai Pemandu Wisata

Partisipasi masyarakat lokal selanjutnya ketika wisatawan datang berkunjung ke perkampungan adat masyarakat menjadi pemandu wisata dengan membentuk pokdarwis. Pokdarwis merupakan sebuah organisasi atau lembaga ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata 2012 dalam Yatmaja, (2019). Pokdarwis di perkampungan adat berisikan pemuda-pemuda yang ada di perkampungan adat yang memiliki peran sebagai pemandu wisata ketika wisatawan datang ke Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dengan cara mendampingi wisatawan selama berada di perkampungan adat. Menurut Irham Tobo (74 tahun) selaku ketua badan pengelola perkampungan adat, beliau mengatakan bahwa:

“...Ketika ada kegiatan-kegiatan kesenian yang dilaksanakan di perkampungan adat yang dilaksanakan oleh orang luar, pokdarwis selalu dilibatkan untuk menjadi pemandu wisata ketika wisatawan datang ke perkampungan adat dan masyarakat turut dilibatkan menjadi panitia...” (Wawancara 31 Oktober 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh Hafiz Zatul Fitra (29 tahun) selaku ketua pokdarwis adat, beliau mengatakan:

“...Wisata budaya ini kerjanya tidak terlalu ribet dibandingkan dengan wisata alam, kalau wisata alam kita menjaga keamanan tamu yang datang, sedangkan wisata budaya ini cuman mendampingi wisatawan, jadi pokdarwis ini lebih banyak sebagai pendampingan saja...” (Wawancara 11 November 2022).

---

Berdasarkan ungkapan serta pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat perkampungan adat selanjutnya menjadi pemandu wisata dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat dengan membentuk pokdarwis yang beranggotakan pemuda-pemuda yang ada di perkampungan adat yang mempunyai tugas sebagai pemandu wisata.

### **Pemeliharaan Kelestarian Kawasan Perkampungan Adat**

Partisipasi masyarakat perkampungan adat selanjutnya yaitu menjaga kelestarian kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung agar tetap terlihat bersih dengan masyarakat melakukan gotong royong. Gotong royong dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai positif terhadap objek yang ada di sekelilingnya dan gotong royong merupakan suatu model kerjasama yang disepakati bersama Rochmadi, (2012). Masyarakat melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan yang ada di kawasan perkampungan adat dan menjaga kelestarian rumah gadang, hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan informan sebagai berikut. Menurut Neta Heriyanti (51 tahun) selaku Ketua Bundo Kandung Nagari Sijunjung, beliau mengatakan:

“...Masyarakat melakukan gotong royong di sepanjang jalan di kawasan perkampungan adat apalagi ketika mau memulai bakau adat dan membantai masyarakat secara bersama-sama membersihkan seluruh kawasan di perkampungan adat...” (Wawancara 13 November 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh Maswardi (52 tahun) selaku masyarakat perkampungan adat, beliau mengatakan:

“...Kadang wisatawan ini datang mendadak apalagi yang menginap di rumah gadang ini, jadi setiap hari ibuk-ibuk disini selalu membersihkan rumahnya agar selalu bersih, jadi tiap-tiap rumah gadang apabila ketika ada acara yang mau dilaksanakan disini masyarakat selalu melakukan gotong royong dan wisatawan yang datang merasa nyaman di sini...” (Wawancara 28 Desember 2022).

Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dengan menjaga kelestarian kawasan perkampungan adat agar terlihat bersih setiap harinya agar membuat wisatawan yang datang merasa nyaman untuk berkunjung dan melakukan gotong royong sebelum melaksanakan acara budaya seperti *bakau adat*, *mambantai adat*.

### **Keterlibatan Dalam Promosi Wisata**

Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan pengembangan pariwisata budaya adalah mengenalkan perkampungan adat Nagari Sijunjung kepada masyarakat luar dengan melakukan promosi melalui media sosial, promosi dilakukan masyarakat untuk mengenalkan perkampungan adat kepada masyarakat luar dengan melakukan promosi tentang kebudayaan, tradisi, dan makanan khas Nagari Sijunjung kepada masyarakat di luar perkampungan adat. Menurut Dwi Eko Putra (38 tahun) selaku masyarakat perkampungan adat, beliau mengatakan bahwa:

“...Masyarakat di sini melakukan upaya promosi yang dilakukan oleh masyarakat seperti melakukan promosi di media sosial, apalagi ketika mau mengadakan acara seperti bakau adat, mambantai adat dan festival matrilineal dengan tujuan supaya masyarakat luar tau bahwa perkampungan adat memiliki acara-acara budaya yang menarik...” (Wawancara 30 Desember 2022).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hafiz Zatul Fitra (29 tahun) selaku ketua pokdarwis, beliau mengatakan:

“...Perkampungan adat ini memiliki instagram dengan nama perkampungan adat, disana selalu kami promosikan tentang kegiatan budaya perkampungan adat dan makanan tradisional Nagari Sijunjung untuk memperkenalkan perkampungan adat ke orang luar...” (Wawancara 11 November 2022).

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mempromosikan perkampungan adat khususnya kegiatan adat yang ada di perkampungan adat, tenun, makanan khas Nagari Sijunjung masyarakat perkampungan adat melakukan promosi melalui media sosial dan promosi dari mulut ke mulut.



**Gambar 1. Media Sosial Perkampungan Adat**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar 1 memperlihatkan salah satu bentuk promosi yang dilakukan masyarakat perkampungan adat melalui instagram dengan memperkenalkan kegiatan adat yang ada di perkampungan adat, dan makanan khas Nagari Sijunjung kepada masyarakat luas.

Dari pernyataan informan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat perkampungan adat pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi 4, yang pertama masyarakat terlibat dalam pelaksanaan budaya, yang kedua masyarakat menjadi sebagai pemandu wisata, yang ketiga pemeliharaan kawasan perkampungan adat dan yang keempat keterlibatan dalam promosi wisata. Masyarakat perkampungan adat dalam pengembangan pariwisata budaya cukup berpartisipasi secara aktif hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dilapangan.

#### **Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pemanfaatan Hasil**

Pada tahap pemanfaatan hasil partisipasi masyarakat perkampungan adat adalah dengan melakukan sesuatu yang membuat wisatawan untuk datang, bentuk partisipasi masyarakat perkampungan adat pada tahap pemanfaatan hasil adalah sebagai berikut;

#### **Menjual Makanan Khas Sijunjung**

Setelah dilakukan pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat, memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam penunjang perekonomian masyarakat dengan menjual makanan tradisional khas Nagari Sijunjung dengan kerajinan tangan berupa tenun khas Nagari Sijunjung. Menurut Neta Heriyanti (51 tahun) selaku Ketua Bundo Kandung Nagari Sijunjung, beliau mengatakan:

“...Masyarakat sudah mulai ada antusias dan mulai ada keinginan masyarakat untuk memajukan kampungnya supaya wisatawan tertarik untuk datang, salah satunya dengan menjual kuliner khas Nagari Sijunjung dan ada beberapa rumah gadang yang menjual tenun kepada wisatawan...” (Wawancara 16 November 2022).



**Gambar 2. Usaha Kuliner Masyarakat**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar 2 memperlihatkan bentuk usaha kuliner yang dibuat oleh masyarakat perkampungan adat Nagari Sijunjung, makanan yang dijual seperti rendang jengkol, rendang daging, rendang daun singkong, stik ubi, kalamai. Setiap rumah gadang yang menjual makanan khas Nagari Sijunjung menawarkan menu yang berbeda-beda, rumah gadang yang membuka usaha kuliner berjumlah 15 buah rumah gadang.

### Menjadikan Rumah Gadang Menjadi *Homestay*

Pada tahap pemanfaatan hasil masyarakat menjadikan rumah gadang mereka menjadi *homestay*, hal tersebut memiliki keunikan tersendiri bagi wisatawan, terutama dengan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat. Daya tarik dari rumah gadang yang dijadikan *homestay* adalah pengunjung akan merasakan kehidupan masyarakat lokal seperti *makan bajamba*, *lalok diateh padi* dan merasakan sensasi *manyabik* padi di sawah secara langsung. Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 3 November 2022 di sana penulis melihat terdapat beberapa sepondok Bank Central Asia (BCA) yang terletak di depan rumah gadang. Rumah gadang yang terdapat bendera BCA merupakan rumah gadang yang telah dijadikan rumah binaan oleh BCA untuk dijadikan sebagai *homestay*. Rumah gadang yang ada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini berjumlah 76 rumah gadang, dari 76 rumah gadang tersebut yang di jadikan *homestay* sebanyak 40 rumah gadang dan 15 rumah gadang yang dibina oleh pihak BCA.



**Gambar 3. Rumah Gadang yang dijadikan homestay**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar 3 dapat dilihat salah satu dari beberapa rumah gadang yang ada di perkampungan adat yang dijadikan sebagai *homestay*. Masyarakat mematok harga kepada wisatawan yang menginap selama satu malam sebesar Rp.300.000 untuk lima orang per malam. Biaya Rp.300.000 tersebut diluar biaya makan, untuk makan pagi dikenakan biaya sebesar Rp.15.000 per orang, makan siang Rp.25.000 dan makan malam Rp.25.000 per orang. Jumlah *homestay* yang berada di perkampungan adat berjumlah 40 *homestay* dari 76 rumah gadang, dengan rincian dari 40 *homestay* terdapat 15 *homestay* yang dibina oleh Bank Central Asia (BCA). Pada gambar sebelah kanan merupakan *homestay* yang dibina oleh masyarakat dan gambar sebelah kiri merupakan *homestay* yang dibina oleh Bank Central Asia (BCA) dengan melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada pada rumah gadang.

### Partisipasi Masyarakat Pada Tahap evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya (Deviyanti, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat pada tahap evaluasi dapat dilihat sebagai berikut;

Membuat peraturan nagari mengenai hewan ternak yang tidak diperbolehkan masuk ke kawasan perkampungan adat. Peraturan nagari ini telah ditanda tangani oleh Wali Nagari, ketua KAN, pemuda nagari, yang melarang hewan ternak masuk ke dalam kawasan perkampungan adat, jika kedatangan hewan ternak yang masuk ke kawasan perkampungan adat, akan ditangkap dan wajib ditembus oleh pemiliknya 2x24 jam. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan kawasan perkampungan adat. Selanjutnya Masyarakat melakukan penertiban terhadap kendaraan roda dua yang menggunakan knalpot tidak standar yang masuk ke kawasan perkampungan adat. Masyarakat berhak menyita dan menahan kendaraan roda dua yang menggunakan knalpot tidak standar atas izin yang diberikan oleh bhabin kamtibmas dan babinsa. Hal tersebut dilakukan demi menjaga kenyamanan wisatawan yang berada di perkampungan adat. Penertiban knalpot bodong yang masuk ke kawasan perkampungan adat merupakan sebuah partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan dan penertiban dalam rangka menjaga kenyamanan masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Kemudian mengingatkan wisatawan untuk berpakaian sopan, bentuk partisipasi masyarakat selanjutnya adalah mengingatkan wisatawan yang masuk ke



dalam kawasan perkampungan adat untuk berpakaian sopan bahwa masyarakat perkampungan adat melakukan pengawasan dan peneguran terhadap wisatawan yang tidak berpakaian sopan dan ketika di hari jum'at wisatawan yang datang harus menggunakan peci ketika masuk ke perkampungan adat Nagari Sijunjung.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat terbagi kedalam 4 tahap, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Pada tahap perencanaan masyarakat turut dilibatkan, khususnya *niniak mamak* dalam keputusan pemberian izin dalam proses perencanaan dalam menjadikan kawasan perkampungan adat menjadi kawasan pariwisata budaya. Pada tahap pelaksanaan masyarakat melaksanakan *event* budaya, masyarakat sebagai pemandu wisata, pemeliharaan kelestarian kawasan perkampungan adat, dan keterlibatan dalam promosi. Pada tahap pemanfaatan hasil masyarakat menjual makanan khas Sijunjung dan menjadikan rumah gadang sebagai *homestay*. Tahap evaluasi masyarakat membuat peraturan nagari, menertibkan kendaraan roda dua yang menggunakan knalpot tidak standar dan mengawasi serta mengingatkan wisatawan untuk berpakaian sopan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2021) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Mingging Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo". Penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat antusias dan saling bekerja sama dengan baik dalam hal pengembangan desa wisata. Juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafila, (2013) yang berjudul "Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang". Dijelaskan bahwa komunitas lokal melakukan pengembangan dengan cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga pusaka budaya, memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lokal, menyajikan informasi dan pengetahuan tentang pusaka budaya dan menyediakan fasilitas yang cukup untuk kenyamanan pengunjung. Hal tersebut juga berbeda dengan penelitian (Delita, 2021) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Wae Rebo Kabupaten Manggarai dan juga penelitian (Ananda, 2021) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Botak pada Zona Pemanfaatan TNKS (Studi Kasus: Jorong Pincuran Tujuh, Kenegarian Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan".

Berdasarkan analisis teori strukturasi oleh Anthony Giddens, menyatakan bahwa masyarakat selaku agen memiliki kemampuan sebagai pencipta struktur yang memiliki aturan dan sumber daya di dalam masyarakat melalui pembuatan norma dan perancangan nilai-nilai yang membuat suatu perubahan di masyarakat (Giddens, 2010). Relevansi penelitian dengan teori strukturasi Anthony Giddens yang memiliki tiga pola struktural yang terdiri dari signifikasi, dominasi dan legitimasi (Giddens, 2010). Pada tahap perencanaan perkampungan adat yang dijadikan kawasan pariwisata, terlihat pola struktur dominasi, struktur dominasi adalah struktur yang berkaitan dengan penguasaan orang (politik) dan barang (ekonomi) melalui fasilitas yang tersedia (Giddens, 2010). Agen pada struktur dominasi adalah *niniak mamak* yang mempunyai kekuasaan terhadap perkampungan adat yang merupakan perkampungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Struktur dominasi juga terdapat pada tahap perencanaan, dimana *niniak mamak* berperan sebagai agen yang memiliki kekuasaan terhadap masyarakat di kawasan perkampungan adat, hal tersebut dilihat dari partisipasi *ninik mamak* dalam pemberian izin terlihat ketika Badan Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat ingin melaksanakan festival matrilineal di perkampungan adat dengan meminta izin kepada *niniak mamak*. Selanjutnya skema struktur dominasi juga terdapat pada tahap pemanfaatan hasil, dapat dilihat skema struktur dominasi merupakan merujuk pada skema "aturan" penguasaan atas orang (politik) dan barang/jasa (ekonomi) (Giddens, 2010). Dalam hal ini terlihat bahwa partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan hasil dengan menjual makanan tradisional Sijunjung dan menyediakan akomodasi dengan menjadikan rumah gadang sebagai *homestay*. Masyarakat sebagai agen yang bertindak dalam pengembangan pariwisata budaya dengan memanfaatkan berbagai macam sumber daya yang mereka punya, sumber daya disini adalah rumah gadang dan keunikan masakan tradisional masyarakat lokal, yang kemudian dijadikan sebagai daya tarik dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Pada tahap pelaksanaan terdapat struktur signifikansi, struktur signifikansi adalah merujuk kepada pemaknaan dan penyebutan (Giddens, 2010). Dapat dilihat pada skema signifikansi yang meliputi perubahan penanda atau simbol perkampungan adat pada perubahan *brand* dan *image*, yang awalnya hanya perkampungan biasa dan kini menjadi kawasan pariwisata budaya dengan nama perkampungan adat Nagari Sijunjung. Perubahan *image* perkampungan yang berada di Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato menjadi perkampungan adat Nagari Sijunjung diawali dengan upaya yang dilakukan oleh Ketua Bundo Kandung Provinsi Sumatera Barat yang bekerja sama dengan Badan Pelestarian Nilai Budaya, Pemerintah Daerah

Kabupaten Sijunjung dan masyarakat lokal dalam menjadikan perkampungan yang ada di Jorong Padang ranah dan Tanah Bato menjadi sebagai tempat pelestarian nilai budaya dan kawasan pariwisata budaya, dan pada tanggal 6 Juli 2017 perkampungan tersebut resmi ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dinamakan sebagai kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal yang masih menjaga, merawat dan menghuni rumah gadang serta masih melaksanakan berbagai kegiatan adat di kawasan perkampungan tersebut sehingga dijadikan sebagai Cagar Budaya Nasional.

Perubahan *brand* perkampungan dilakukan dengan promosi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, melaksanakan festival matrilineal dan menjadikan kegiatan adat masyarakat lokal seperti *bakata adat* dan *mambantai adat* menjadi objek dalam pariwisata budaya. Kemudian melakukan sosialisasi kepada masyarakat perkampungan adat yang dilakukan oleh bundo kanduang Nagari Sijunjung kepada masyarakat, pelatihan yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam pengembangan pariwisata budaya yaitu Bank Cental Asia, dengan melakukan pelatihan kepada penghuni *homestay* binaan mereka. Sosialisasi tentang brand perkampungan adat Nagari Sijunjung tersebut dilakukan untuk merubah pandangan masyarakat tentang pemaknaan kampung mereka bukan lagi kampung biasa, melainkan telah menjadi kawasan pariwisata budaya yang membuat perilaku masyarakat berubah. Perubahan perkampungan menjadi brand perkampungan adat Nagari Sijunjung yang telah dijadikan sebagai kawasan pariwisata budaya ini menunjukkan bahwa perkampungan adat Nagari Sijunjung ini berbeda dari wisata di daerah lainnya.

Pada tahap evaluasi partisipasi masyarakat selaku agen dalam menjaga objek pariwisata budaya yaitu kawasan perkampungan adat dengan membuat suatu peraturan nagari yang melarang hewan ternak masuk ke dalam kawasan perkampungan adat, menertibkan knalpot tidak standar, mengingatkan wisatawan untuk berpakaian sopan selama berada di perkampungan adat. Masyarakat selaku agen dalam melakukan partisipasi tersebut dilakukan untuk menjaga kawasan perkampungan adat sebagai objek pariwisata budaya agar tetap nyaman dan bersih ketika wisatawan datang berkunjung.

## Kesimpulan

Melalui analisis pembahasan yang telah peneliti paparkan dalam penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Kabupaten Sijunjung” ini. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat, pada tahap perencanaan masyarakat melibatkan terutama tokoh masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pada tahap pelaksanaan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan pariwisata seperti terlibat dalam pelaksanaan *event* budaya, masyarakat menjadi pemandu wisata, pemeliharaan kelestarian kawasan perkampungan adat, keterlibatan promosi. Tahap pemanfaatan hasil masyarakat menjual makanan khas Sijunjung dan menjadikan rumah gadang sebagai *homestay*. Pada tahap evaluasi partisipasi masyarakat membuat peraturan nagari, menertibkan kendaraan roda dua yang menggunakan knalpot tidak standar dan mengingatkan wisatawan untuk berpakaian sopan, hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai kontrol terhadap objek pariwisata budaya tersebut. Penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan pada fokus kajian tentang bentuk partisipasi masyarakat namun belum melihat bagaimana dampak dari partisipasi terhadap eksistensi budaya lokal. Maka untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tentang dampak partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

## Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Botak pada Zona Pemanfaatan TNKS (Studi Kasus: Jorong Pincuran Tujuh, Kenegarian Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan). Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Delita, Y. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya War Rebo Kabupaten Manggarai. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *E-Journal Administrasi Negara*, 1(2), 27.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- 
- Hastanto, M. R. (2016). Potensi Wisata Budaya di Kampung Bandar Sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 3(2), 1–11.
- Surat Keputusan Penetapan Cagar Budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017.
- Maryani, U. S., Muchsin, S., & Rahman, I. T. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) 17 Pulau Riung dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Riung Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Respon Publik*, 15(5).
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2).
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Universitas Negeri Malang.
- Sari, I. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Mingging Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.